

# PENDIDIK BERKARAKTER LAMBANG KEBERHASILAN PENDIDIKAN

Rif 'ah, M. Pd. I

Dosen Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

## ABSTRAK

Guru merupakan salah satu faktor terpenting keberhasilan pendidikan. Oleh karenanya karakter guru harus dibangun terlebih dahulu sebelum membangun karakter siswa. Ada beberapa sifat/karakter yang harus dimiliki oleh guru sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*, *Kitab Ihya' Ulum Al-Din* dan kitab *Adab Al-Alim wa Al-Muta'alim*. Gaji walaupun boleh diterima oleh guru, namun seharusnya tidak ada pengaruh terhadap keikhlasannya dalam mengajar.

Kata Kunci: Pendidik, berkarakter

## ABSTRACT

*The teacher is an important factor in educational success. Therefore the character of the teacher must build first before the character of a student. There are many characteristics must be having by the teacher like explain in books Bidayah Al-Hidayah, books of Ihya' Ulum Al-Din and book Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim. The salary of the teacher must be influenced by the sincere teaching process.*

*Keywords: education, characters*

## A. PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu faktor keberhasilan pendidikan yang sangat urgen. Tanpa guru proses pendidikan tidak akan bermakna. Walaupun saat ini pembelajaran bisa dilakukan di mana-mana, bahkan dengan media yang canggih, namun peran guru sangatlah dibutuhkan. Tugas guru bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tapi yang lebih penting adalah menghantarkan siswa menjadi manusia yang berkarakter positif sehingga bisa menjadi manusia-manusia yang

bermanfaat bagi bangsanya, membawa bangsanya menjadi bangsa yang kuat mampu bersaing di tengah-tengah percaturan global.

Keberhasilan suatu bangsa tidaklah ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa: "Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter bangsanya (manusianya)"<sup>1</sup> Untuk

---

<sup>1</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,

menjadi bangsa yang maju dan bermartabat di tengah perkembangan perekonomian global tergantung pada faktor manusianya atau kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh bangsa tersebut.<sup>2</sup>

Kenyataan yang ada di negeri kita saat ini adalah situasi sebaliknya. Banyak praktek tak berkarakter dilakukan oleh semua kalangan, siswa, mahasiswa, elit politik, pendidik dan sebagainya. Tindak kekerasan terjadi di mana-mana, minum-minuman keras, pergaulan tanpa batas, penipuan, pencurian bahkan dilakukan oleh kalangan elit juga sering kita temukan. Jual beli ijazah, penyontekan yang kadang dilakukan oleh guru besar. Bahkan adanya radikalisme dan terorisme sangat berpengaruh besar di negeri ini.

Untuk mengatasi segala hal yang disebutkan diatas tidak lepas dari peran guru sebagai pendidik. Guru memiliki peran penting dalam membangun siswa. Namun pendidikan karakter yang dilakukan tersebut tidak akan berhasil jika guru yang mendidik siswa adalah guru yang tak berkarakter. Oleh karena itu sebelum membangun karakter anak didik, pendidiklah yang seharusnya dibangun karakternya terlebih dahulu. Bagaimana siswa bisa memiliki karakter yang baik,

jika guru yang mendidik mereka bukan dari kalangan guru yang memiliki karakter yang baik. Karena guru adalah figur yang harus menjadi teladan bagi siswanya. Sikap dan sifat guru sangatlah berpengaruh terhadap sikap dan sifat siswanya.

Dari paparan di atas, pada kesempatan ini penulis ingin mengajak para pendidik, para guru, dan para dosen untuk mendiskusikan tentang bagaimana membangun karakter guru dan apa yang seharusnya dilakukan atau dimiliki guru agar guru tersebut bisa menjadi teladan bagi para siswanya.

## B. PENGERTIAN GURU

Dalam Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal I menjelaskan tentang guru, yang disebut dengan pendidik: “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.<sup>3</sup> Selanjutnya dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Bab I pasal 1, tentang Guru dan Dosen, dijelaskan: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

---

(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 2

<sup>2</sup>Inanna, “Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral,” *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Volume 1, nomor 1, (tahun 2018), <http://ojs.unm.ac.id>.

---

<sup>3</sup> UU No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

4

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.<sup>5</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam pendidik sering disebut dengan *murabbi*, *muallim*, *muaddib*, *mudarrisi*, dan *mursyid*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam. Di samping istilah itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti “*ustadz*”, dan “*al-Syekh*”.<sup>6</sup>

Pendidik atau guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan kholifah Allah SWT. Dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

<sup>5</sup>Zakiya Darajat dkk, 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Cet. Ke-2. Bumi Aksara. h. 39

<sup>6</sup>Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Cet. Ke-1. FAJAR Interpretama Offset. h. 87

<sup>7</sup>Suryosubroto, 1983. *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Jakarta: cet. Ke 1. Bina Aksara. h. 26

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di kelas/sekolah. Atau orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>8</sup>

Guru adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Adapun orang yang paling bertanggung jawab terhadap anak adalah orang tua (ayah dan ibu dari anak didik tersebut). Tanggung jawab tersebut disebabkan sekurang-kurangnya karena dua hal. Pertama: Karena kudrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, sehingga orang tua itu berkewajiban mendidik anaknya. Kedua karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Karena kesuksesan anak adalah kesuksesan orang tua juga.<sup>9</sup>

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Dalam Islam orang yang beriman dan berilmu berpengatahuan (guru) sangat luhur kedudukannya di sisi Allah Swt. dari pada yang lainnya,<sup>10</sup> sebagaimana firman-

---

<sup>8</sup>Hadari Nawawi, 1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta. Haji Masagung. h. 123 wxgxxa

<sup>9</sup>Ahmad Tafsir, 200. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet. Ke-3. h. 75

<sup>10</sup>Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, 2012. *Study*

Nya dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ  
تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ  
اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ, وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” ( QS. Al-Mujadalah, 58: 11)<sup>11</sup>

### C. KARAKTER GURU

Karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.<sup>12</sup>

Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai

“A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.” Selanjutnya, Lickona menambahkan, “Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.”<sup>13</sup> Ada tiga unsur pokok dalam pendidikan karakter menurut Lickona yaitu: mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan.

Dalam kajian Islam istilah karakter sama maknanya dengan istilah akhlak. Berikut ini pengertian akhlak menurut para ulama. Menurut Al-Ghazali Akhlak adalah:

فَالْحُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ  
رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ  
وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ  
فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا  
الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةُ الْمُحْمُودَةُ عَقْلًا  
وَشَرْعًا سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ حُلُقًا حَسَنًا  
وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ  
الْقَبِيحَةُ سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ  
الْمَصْدَرُ حُلُقًا سَيِّئًا<sup>14</sup>

“Akhlak adalah daya kekuatan yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan

Ilmu Pendidikan Islam. Jogjakarta: Arruzz Media. h. 142

<sup>11</sup>Al-Qur'an Al-Karim

<sup>12</sup>E. Mulyasa, M. Pd., *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta :BumuAksara, cet. Ke-3, 2013), hlm. 5

<sup>13</sup>Thomas Lickona, 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Book. H. 51

<sup>14</sup>Abu Hamid Al- Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, (Surabaya: Al-Hidayah, juz 3, tt), hlm. 53

yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jika dari keadaan itu muncul perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan agama, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik. Jika dari keadaan itu timbul perbuatan-perbuatan yang jelek, maka dinamakan akhlak yang buruk”.

Al-Ghazali menjelaskan, prinsip dari pendidikan akhlak adalah penyucian jiwa.<sup>15</sup> Dari jiwa yang suci akan tercermin perilaku-prilaku yang baik. Oleh karena itu menurut Al-Ghazali yang lebih ditekankan adalah membangun jiwanya sebelum membangunraganya.

Berikut akan dijelaskan beberapa hal yang seharusnya dimiliki oleh guru. Di antaranya menurut Al-Ghazali Dalam Kitab *Bidayah al-Hidayah*, ada sembilan belas hal yang harus dipegangi oleh guru, yaitu 1) bersikap sabar, 2) duduk dengan hormat, 3) tidak takabbur, 4) tawadu', 5) tidak suka main-main/bergurau, 6) dekat kepada murid, 7) baik dan lembut menghadapi anak yang bodoh dan tidak marah-marah, 8) tidak acuh tak acuh, 9) tidak memudarkan semangat anak yang bertanya, 10) memberi pemahaman kepada anak yang bertanya, 11) menerimahujjah, melakukan hal-hal yang benar/haq, 12) apabila keliru segera dibenarkan, 13) mengajak siswa agar tidak mempelajari ilmu yang membuatnya *mudorot*, 14) mengajak siswa dalam mempelajari ilmu yang

bermanfaat agar tidak berniat bukan karena Allah, 15) mengajak siswa agar tidak disibukkan oleh hal-hal yang *fardu kifayah* sebelum melaksanakan yang *fardu 'ain*, 16) mengawali dirinya berbuat kebaikan agar anak didik meniru perbuatannya selanjutnya anak didik akan mengikuti apa yang dijelaskannya.<sup>16</sup>

Al-Ghazali juga menjelaskan dalam kitab *Ihya'* tentang hal-hal yang harus dipegangi oleh seorang guru yaitu: 1) seorang pendidik harus menaruh kasih sayang kepada peserta didiknya dan memperlakukan mereka seperti terhadap anaknya sendiri; 2) Tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terima kasih, mendidik dengan tujuan mencari rida Allah Swt. Dan mendekatkan diri kepada-Nya; 3) : Hendaknya pendidik menasehati kepada peserta didiknya untuk tidak sibuk dengan ilmu-ilmu abstrak dan yang *ghaib* sebelum selesai mempelajari ilmu yang jelas, kongkrit dan ilmu yang pokok dan menjelaskan kepada siswa bahwa belajar itu untuk mendekatkan diri kepada Allah bukan untuk bermegah-megah dengan ilmu pengetahuan itu; 4) mencegah peserta didik dengan akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin, dan jangan dengan terus terang, dengan jalan halus dan jangan mencela; 5) jangan ditimbulkan rasa benci pada diri peserta didik mengenai suatu cabang ilmu yang lain, tapi

<sup>15</sup>Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, (Surabaya: Al-Hidayah, juz 3, tt), hlm. 53

<sup>16</sup>Al-Ghazali, *Bidayah Al-Hidayah*. Surabaya: Toko Al-Hidayah

seyogyanya dibukakan pada hati mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut; 6) Supaya diperhatikan tingkat peserta didik dan berbicara dengan mereka menurut ukuran kemampuannya dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat pemikirannya agar tidak lari dari pelajarannya, ringkasnya berbicaralah sesuai dengan bahasa mereka; 7) Kepada peserta didik yang masih di bawah umur agar diberi pelajaran yang jelas buat mereka dan jangan menjelaskan rahasia-rahasia yang terkandung didalamnya agar tidak dingin kemaunannya atau gelisah pikirannya; dan 8) seorang pendidik harus beramal dengan ilmunya dan jangan berbuat yang tidak sesuai dengan ucapannya.<sup>17</sup>

Dalam kitab *Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim* dijelaskan tentang adab guru terhadap dirinya, adab guru terhadap pelajarannya dan adab guru terhadap muridnya. Berikut ini akan dijelaskan adab guru terhadap dirinya.

Adapun adab guru terhadap dirinya adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

1. Selalu *muraqabah* (medekatkan diri) kepada Allah di saat sepi maupun ramai,
2. Selalu merasa takut kepada Allah dalam segala ucapan dan tindakannya,
3. Selalu bersikap tenang,

4. *Wara'*
5. *Tawadhu'*
6. *Khusyu'*,
7. Hanya meminta pertolongan kepada Allah dalam segala urusannya,
8. Tidak menjadikan ilmunya sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan duniawi,
9. Tidak mengagungkan muridnya karena berasal dari anak penguasa (pejabat, konglomerat dll),
10. Zuhud dari dunia,
11. Menjauhidari usaha yang hina baik secara adat mauun syari'at,
12. Menjauhi tempat yang kotor (mencurigakan),
13. Beramal dengan memperhatikan syi'ar dan dhahirnya hukum,
14. Bertindak dengan menampakkan sunnah dan menghentikan bid'ah
15. Membiasakan diri melakukan amalan sunnah sesuai hukum syara' baik yang bersifat qauli maupun fi'ly,
16. Bergaul dengan akhlak yang baik seperti wajah yang berseri-seri, menyebarkan salam, menahan rasa marah dan menahan diri agar tidak menyakiti orang lain'
17. Membersihkan hati dan tindakannya dari akhlak yang jelek,
18. Selalu bersemangat dalam pengembangan keilmuannya dan ibadahnya. Sehingga tidak ada ada sedikitpun waktu yang sia-sia
19. Mengambil pelajaran dan hikmah dari setiap orang tanpa

<sup>17</sup>Syamilah. *Ihya' Ulum Al- Din. . Juz 1. H. 55*

<sup>18</sup>Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Al-Turats), 55-70.



mebeda-bedakan status, baik jabatan, nasab maupun umurnya,

20. Membiasakan diri untuk menulis kitab, merangkum, dan menyusunnya.

Demikian beberapa sifat atau kondisi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kesimpulannya bahwa seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang baik baik perbuatan maupun perkataannya sehingga bisa diteladani oleh para siswanya. Jika guru telah bisa menjadi teladan, maka akan lahir para siswa yang memiliki karakter baik sebagaimana yang dicita-citakan oleh bangsa kita Indonesia. Kemudian akan lahir bangsa yang tangguh, kuat dan mandiri.

### C. GAJI GURU

Dalam Agama Islam terdapat perbedaan pendapat tentang gaji guru. Ada yang membolehkan ada yang mengharamkan. Dalam Tafsir "Rawai' Al-Bayan" dijelaskan bahwa tidak boleh mengambil bayaran dari mengajar Al-Qur'an atau ilmu-ilmu agama yang lain, karena mengajar adalah ibadah sama seperti shalat dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

أنه لا يجوز أخذ الأجر على تعليم القرآن ، أو تعليم العلوم الدينية ، ولا يستحق الإنسان أجراً على عملٍ يلزمه أدائه ، كما لا يستحق الأجر على الصلاة ، لأنها قرينة وعبادة

، لذلك يحرم أخذ الأجرة على تعليمها<sup>19</sup>

Menurut Al-Abrasy di kutip oleh Muhammad Tafsir , menerima gaji karena mengajar sebenarnya tidak bertentangan dengan maksud mencari keridoan Allah dan zuhud di dunia karena guru memerlukan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menerima gaji tidak mesti menghilangkan keikhlasan, bahkan cobalah renungkan kalimat ini: bayarlah gaji guru sebesar mungkin agar ia lebih ikhlas.<sup>20</sup>Selanjutnya menurut Muhammad Tafsir keikhlasan sebenarnya tidak ada hubungannya dengan uang. Tidak digajipun bisa saja tidak ikhlas. Digaji besar dapat juga sangat ikhlas. Ikhlas adalah suasana hati, sedangkan uang adalah suasana lahiriyah. Jika ternyata uang menjadikan seseorang tidak ikhlas, maka sebenarnya hal itu bukan karena uang. Itu disebabkan karena kesalahan mengatur suasana hati.

### D. KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan

1. Guru adalah setiap orang yang memberikan ilmu kepada orang lain sehingga orang lain menjadi tahu akan sesuatu yang sebelumnya tidak tahu.

<sup>19</sup>As-Shabuni. *Rawai' Al-Bayan*. Mekkah: Juz 1. H. 48

<sup>20</sup>Ahmad Tafsir 2000. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remsjs Rosdakarya. Cet.3. h. 106.

2. Karakter guru artinya bahwa seorang yang menjadi guru harus memiliki sifat-sifat yang baik, karena guru adalah teladan bagi para murid-muridnya
3. Guru boleh mengambil gaji dari pekerjaan gurunya, namun gaji itu bukanlah tujuan utama dari mengajarnya.

#### E. SARAN

Buat para guru, mulailah berkarakter yang baik, menuju membangun anak-anak bangsa menjadi baik agar nantinya bangsa ini menjadi bangsa yang mampu bersaing di tengah-tengah percuturan era industri 4.0 ini.

#### F. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Al- Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum Al-Din*, (Surabaya: Al-Hidayah, juz 3, tt)

Al-Ghazali, *Bidayah Al-Hidayah*. (Surabaya: Toko Al-Hidayah, tt).

Al-Shabuni. *Rawai' Al-Bayan*. (Mekkah: Juz 1).

Asy'ari, Hasyim. *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. (Jombang: Makatabah Al-Turats).

Inanna. *Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral*, Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Volume 1, nomor 1, (tahun 2018), <http://ojs.unm.ac.id>.

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Book, 1991).

Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandng: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).

Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. ( Jakarta: Cet. Ke-1.FAjarInterpratama Offset, 2006)

Mulyasa, E., M. Pd., *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumu Aksara, cet. Ke-3, 2013).

Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*.(Jakarta. Haji Masagung, 1989).

Salim, Haitam dan Syamsul Kurniawan. *Study Ilmu Pendidikan Islam*. (Jogjakarta: Arruzz Media, 2012).

Suryosubroto. *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*. (Jakarta: cet. Ke 1. Bina Aksara, 1983).

Tafsir Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet. Ke-3, 2000).

UU No. 14 Tahun 2005  *tentang Guru dan Dosen*



UU No. 20 Tahun 2003  
tentang *Sistem Pendidikan Na  
sional*

Zakiya Darajat dkk. *Ilmu Pendidikan  
Islam*, Jakarta: Cet. Ke-2.  
Bumi Aksara, 1992).